

HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TELEVISI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SDN 01 BARUGA KOTA KENDARI TAHUN 2016

*Eka Pratiwi Lampasa¹, Islaeli Rudi²
^{1,2}STIKes Mandala Waluya Kendari*

Abstrak

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa juga di pengaruhi oleh intensitas menonton dan pola asuh orang tua. Dari hasil survey awal peneliti di SDN 01 Baruga Kota Kendari, rata-rata nilai raport yang diperoleh beberapa siswa khususnya kelas IV, V dan VI semester I tahun ajaran 2015/2016 terdapat 67 siswa yang memiliki nilai rata-rata < 70 dan 56 siswa yang memiliki nilai rata-rata ≥ 70 . Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan intensitas menonton televisi dan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari.

Jenis Penelitian ini menggunakan analisis observasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 81 responden dengan menggunakan teknik proporsional random Sampling. Variabel dalam penelitian ini ada dua variable yaitu intensitas menonton dan pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan prestasi belajar sebagai variabel dependen. Analisis data menggunakan uji *chis quare*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan intensitas menonton dengan prestasi belajar pada siswa nilai X_2 hitung 15,668 $>$ X_2 tabel 3,841 dan nilai $C = 0,000 > 0,05$. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari dengan nilai X_2 hitung 10,279 $>$ X_2 tabel 3,841 dan nilai $C = 0,003 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan intensitas menonton televisi dan pola asuh orang tua berhubungan dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari

Disarankan kepada pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memperhatikan peningkatan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : Intensitas Menonton, Pola Asuh, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun keatas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. Sementara itu *The United Nations Development Programme (UNDP)* tahun 2011 juga telah melaporkan indeks pembangunan manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan dan pendidikan. Dilihat dari kisaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah Negara partisipan hasilnya tetap saja tidak naik peringkat (Anonim, 2013).

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan yang selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 yang berbunyi :”pendidikan dasar di selenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta

memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah” (Depdikbud, 2010).

Anak sekolah merupakan aset negara yang sangat penting sebagai sumberdaya manusia bagi keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia harus dilakukan sejak dini, sistimatis dan berkesinambungan. Kualitas sumberdaya memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa. Perkembangan ilmu dan pengetahuan yang berlangsung amat cepat dan menjadi barometer kemajuan suatu bangsa, membutuhkan sumberdaya manusia berkualitas tinggi (Judarwanto, 2009).

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terwujudnya sumberdaya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan sumberdaya manusia dalam sebuah Negara. Prestasi belajar siswa sebagai ukuran untuk menentukan tingkat keberhasilan proses pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan berhasil tidaknya proses pendidikan dapat di amati berdasarkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan yang tercatat di dalam buku rapor sekolah (Depkes RI, 2003).

Faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi beberapa faktor, diantaranya: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal terdiri dari aspek fisiologis

(status gizi, kesehatan), kondisi fisik seperti keterbatasan fisik (cacat tubuh), kondisi psikologis seperti intelegensi, faktor kelelahan, sikap, bakat, minat dan motivasi sedangkan faktor eksternal terdiri dari kondisi keluarga seperti kondisi keluarga, pendidikan orang tua, dukungan orang tua dan keadaan ekonomi orang tua, faktor sekolah seperti metode pengajaran dan faktor masyarakat (Karmawan, 2012).

Keberadaan televisi di rumah jelas akan mengubah aktifitas keluarga. Anak-anak (siswa) dapat dengan mudah mengikuti acara-acara yang disiarkan melalui televisi sesuai dengan yang diinginkan. Tidak hanya anak-anak yang berubah pola kehidupannya, tetapi remaja, orang dewasa, dan orangtua juga demikian pula meskipun dengan kadar yang berbeda. Perubahan penggunaan waktu sehari-hari yang sangat tampak adalah dalam perubahan pola tidur, waktu makan, waktu untuk berinteraksi dengan orangtua, dan waktu belajar. (Adiyanti,2009)

Dengan semaraknya siaran televisi sekarang ini anak-anak menjadi susah atau enggan untuk membaca. Hal ini akan menjadi suatu kebiasaan bila anak-anak tadi sampai jenjang lebih tinggi masih akrab dengan televisi dan senang menonton televisi. Demikian juga gencarnya tayangan televisi dapat menumbuhkan kebiasaan yang bersifat pasif sehingga menggeser kebiasaan lain yang lebih positif seperti membaca buku (Rahmat, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah jam menonton televisi pada anak mengalami peningkatan yang cukup menyakinkan. Porsi anak untuk nonton minimal 2 - 3 jam dalam sehari dengan periode waktu pukul 15.00 –

18.00, setelah periode waktu tersebut maka anak sebaiknya tidak berada didepan televisi karena banyak memperlihatkan sinetron khusus orang dewasa (Sukwati, 2013).

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa juga di pengaruhi dengan pola asuh orang tua. Pola orang tua salah satunya yaitu berkewajiban melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya di rumah, maka anak-anak tersebut perlu diberikan motivasi belajar agar lebih bersemangat dan bergairah sehingga memiliki prestasi dalam belajar. Anak-anak usia sekolah, walaupun telah di berikan motivasi oleh guru, juga perlu di dukung oleh orang tua dalam memberikan motivasi tersebut. Walaupun, motivasi yang baik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri siswa yang bersangkutan untuk belajar secara aktif di rumah maupun di sekolah. Motivasi yang di berikan oleh orang tua merupakan daya penguat saja dalam rangka membangkitkan gairah dan semangat belajarnya (Karmawan, 2012).

SDN 01 Baruga merupakan sekolah dasar yang terletak di Jln. Kelurahan Lepo Lepo Kota Kendari dengan jumlah siswa kelas IV,V dan VI adalah 431 anak yang terdiri dari 264 siswa perempuan. dan 167 siswa laki laki. Dari hasil survey awal peneliti di SDN 01 Baruga Kota Kendari, rata-rata nilai raport yang diperoleh beberapa siswa khususnya kelasIV, V dan VI semester I tahun ajaran 2015/2016 terdapat 67 siswa yang memiliki nilai rata-rata < 70 dan 56 siswa yang memiliki nilai rata-rata ≥ 70 . Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian sekolah tersebut sebab dari data persentase kelulusan sekolah dan kenaikan kelas dalam beberapa tahun terakhir mengalami perubahan yang pasang

surut dimana pada tahun ajaran 2010/2011 persentase kelulusan dan kenaikan kelas mencapai 99%, lalu menurun drastis pada tahun ajaran 2011/2012 menjadi 93% lalu meningkat lagi pada tahun ajaran 2012/2013 namun tidak setinggi pada tahun ajaran 2010/2011 yaitu hanya sebesar 97% (Profil SDN 01 Baruga, 2015).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa orang tua siswa didapatkan bahwa mereka kurang mengontrol proses belajar anak-anaknya. Hal ini di sebabkan karena kesibukan dari orang tua dimana para orang tua lebih sibuk mencari nafkah di bandingkan dengan mengurus anak mereka. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa juga di dapatkan bahwa mereka lebih aktif bermain bersama teman-teman sebayanya dan menonton televisi dibanding belajar. Di tambah lagi di lingkungan tempat tinggal beberapa siswa berdekatan, hal ini bisa menjadikan mereka lebih mudah untuk bertemu dan mendiskusikan kemana mereka akan pergi bermain. Mereka hanya akan belajar jika pada saat ulangan tiba.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan intensitas menonton televisi dan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intensitas menonton televisi dan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan serta gambaran kepada orang tua atau pihak sekolah bersangkutan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah dan juga dapat di jadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dalam upaya menentukan skala prioritas perencanaan dan penanggulangan prestasi belajar pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dengan pendekatan *cross sectional* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur variabel pada satu saat tertentu (Sastroasmoro & Ismael, 2010).

Pengukuran variabel pada studi *cross sectional* tidak terbatas harus tepat pada waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengurangan pengukuran (Notoadmodjo, 2010). Desain penelitian CrossSectional (Notoatmodjo, 2010).

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 17 – 30 Maret 2016. Tempat penelitian ini telah dilakukan di SDN 01 Baruga Kota Kendari.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam peneliti ini adalah seluruh siswa kelas IV, V dan

VI SDN 01 Baruga Kota Kendari yang berjumlah 431 siswa.

Sampel

Sampel yang di ambil dari siswa kelas IV yaitu 27 siswa, siswa kelas V yaitu 24 siswa, dan siswa kelas VI yaitu 30 siswa. Total dari kelas IV-VI yaitu 81 siswa.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan secara langsung oleh responden dengan mencatat hasil pemeriksaan kadar asam urat pada lembar observasi (terlampir) sebelum dan sesudah responden mengikuti senam lansia

Data sekunder diperoleh melalui studi pendahuluan yang dilakukan di di wilayah kerja Puskesmas Motaha Kecamatan Angata untuk mendapatkan sejumlah data terkait dengan jumlah lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat dan mengikuti program senam lansia

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar pengukuran tingkat nyeri. Pengukuran intensitas nyeri haid pada penelitian ini menggunakan *Numeric Rating Scale (NRS)*. NRS merupakan suatu alat ukur yang meminta pasien menilai rasa nyerinya sesuai dengan level intensitas nyerinya pada skala numeral 0-10. Angka 0 berarti “no pain” dan 10 (nyeri tak tertahankan). NRS lebih digunakan sebagai alat pendeskripsi kata. Skala paling efektif digunakan saat mengkaji intensitas nyeri sebelum dan setelah intervensi terapeutik (Potter & Perry, 2005 dalam Ningsih 2011).

Untuk pengukuran dengan *Numeric Rating Scale (NRS)*, responden diminta untuk menandai salah satu angka yang dianggap menggambarkan intensitas nyeri yang dirasakan, baik sebelum dilakukan intervensi (pretes) maupun setelah

dilakukan intervensi (posttes).

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer melalui program *statistical product and service solution (SPSS)* for windows versi 17.0 dan penyajian dalam bentuk tabel dan narasi. Dalam proses pengolahan data terdapat langkah – langkah yang harus ditempuh, diantaranya :

Pemeriksaan kebenaran (*Editing*) yaitu memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul.

Kode (*Coding*) yaitu pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisa data menggunakan komputer.

Buat Angka (*Scoring*) yaitu penilaian data dengan memberikan skor pada pertanyaan yang berkaitan dengan dengan variabel peneliti.

Masukan (*Entry*) yaitu kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau databes komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi.

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoadmodjo, 2010). Analisa univariat adalah salah satu variabel tertentu yang akan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan responden dari semua variabel

Analisis Bivariat

Untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas (dukungan keluarga, lingkungan dan absensi) dengan variabel terikat (prestasi belajar)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Umur

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Golongan Usia Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

No	Golongan Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	9 - 10	53	65,4
2	11 - 13	28	34,6
Total		81	100

Sumber : Data Primer Juni 2016

Berdasarkan tabel 5.1 golongan usia responden yang terbanyak adalah 9 - 10 tahun yang berjumlah 53 orang (65,4%) dan yang terendah adalah usia 11 - 13 tahun yang berjumlah 28 orang (34,6%).

Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki - laki	36	44,5
2	Perempuan	45	55,5
Total		81	100

Sumber : Data Primer Juni 2016

Berdasarkan tabel 5.2 jenis kelamin responden yang terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 45 orang (55,5%) dan yang terendah adalah laki laki yang berjumlah 36

orang (44,5%).

Analisis Univariat

Intesitas Menonton

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Menonton Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

No	Intensitas menonton	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	40	49,4
2	Buruk	41	50,6
Total		81	100

Sumber : Data Primer Juni 2016

Berdasarkan tabel 5.3 keadaan intensitas menonton siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari terdiri dari 40 orang (49,4%) mempunyai intensitas nonton baik dan 41 orang (50,6%) mempunyai intensitas menonton yang buruk.

Pola Asuh

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

No	Pola Asuh	Jumlah	Persentase (%)
1	Demokratis	52	64,2
2	Otoriter	29	35,8
Total		81	100

Sumber : Data Primer Juni 2016

Berdasarkan tabel 5.4 keadaan pola asuh siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari terdiri dari 52 orang (64,2%) mempunyai pola asuh demokratis dan 29 orang (35,8%) mempunyai pola asuh otoriter.

Prestasi Belajar

Tabel 5.6 Distribusi Responden Berdasarkan Belajar Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

No	Prestasi Belajar	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	47	58
2	Kurang	34	42
Total		81	100

Sumber : Data Primer Juni 2016

Berdasarkan tabel 5.6 prestasi belajar siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari terdiri dari 47 orang (58%) memiliki prestasi belajar yang baik dan 34 orang (42%) memiliki prestasi belajar yang kurang.

Analisis Bivariat

Tabel 5.7 Hubungan Intensitas menonton dengan prestasi belajar Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

No	Intensitas menonton	Prestasi Belajar			
		Baik		Kurang	
		n	%	n	%
1	Baik	32	39,5	8	9,9
2	Buruk	15	18,5	26	32,1
Total		47	58	34	42

Sumber: Data Primer Juni 2016

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 81 responden yang intensitas menonton baik yaitu sebanyak 40 orang (49,4%) terdiri dari 32 orang (39,5%) yang mempunyai prestasi belajar baik dan 8 orang (9,9%) mempunyai prestasi kurang, sedangkan intensitas menonton buruk berjumlah 41 orang (50,6%) terdiri dari 15 orang (18,5%) mempunyai prestasi belajar baik dan 26 orang (32,1%) mempunyai prestasi belajar yang kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai X_2 hitung 15,668 > X_2 tabel 3,841 dan nilai nilai $C = 0,000 > 0,05$ yang dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian ada hubungan intensitas

menonton dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016.

Tabel 5.7 Hubungan pola asuh dengan prestasi belajar Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

No	Pola asuh	Prestasi Belajar				Σ	%	Statistik
		Baik		Kurang				
		n	%	n	%			
1	Demokratis	37	45,7	15	18,5	52	64,2	X_2 hit = 10,279
2	Otoriter	10	12,3	19	23,5	29	35,8	X_2 tab = 3,841
Total		47	58	34	42	81	100	$P = 0,001$ $P\text{ value} = 0,356$

Sumber: Data Primer Juni 2016

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa dari 81 responden yang pola asuh demokratis yaitu sebanyak 52 orang (64,2%) terdiri dari 37 orang (45,7%) yang mempunyai prestasi belajar baik dan 15 orang (18,5%) mempunyai prestasi kurang, sedangkan pola asuh otoriter berjumlah 29 orang (35,8%) terdiri dari 10 orang (12,3%) mempunyai prestasi belajar baik dan 19 orang (23,5%) mempunyai prestasi belajar yang kurang.

Berdasarkan hasil uji statistik nilai X_2 hitung 10,279 > X_2 tabel 3,841 dan nilai $C = 0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016.

PEMBAHASAN

Hubungan intensitas menonton dengan prestasi belajar Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

Intensitas menonton merupakan frekuensi kebersamaan anak dengan pesawat televisi, intensitas yang sering dan tentunya membawa beberapa dampak. Dampak televisi dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama lebih menekankan pada pengaruh yang ditimbulkan oleh kehadiran televisi secara fisik tanpa memperhatikan apapun pesan yang disampaikan, sedangkan pada perspektif kedua lebih mengutamakan pengaruh yang timbul akibat pesan atau informasi yang disampaikan oleh televisi (Rahmat, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari 81 responden yang intensitas menonton baik yaitu sebanyak 40 orang (49,4%) terdiri dari 32 orang (39,5%) yang mempunyai prestasi belajar baik dan 8 orang (9,9%) mempunyai prestasi kurang. Intensitas nonton yang teratur akan tidak mempengaruhi prestasi belajar atau aktifitas anak yang lain. Semakin banyak waktu dihabiskan bersama televisi maka kesempatan anak untuk belajar juga semakin sedikit. Intensitas nonton yang teratur menggambarkan pola kehidupan anak yang teratur pula.

Sedangkan intensitas menonton buruk berjumlah 41 orang (50,6%) terdiri dari 15 orang (18,5%) mempunyai prestasi belajar baik dan 26 orang (32,1%) mempunyai prestasi belajar yang kurang. Hal ini menggambarkan bahwa intensitas menonton anak tidak teratur sehingga menyita waktu belajar anak. Semakin lama waktu yang digunakan untuk menonton maka kesempatan anak

untuk aktifitas yang lain menjadi terganggu.

Responden yang intensitas menonton baik yaitu sebanyak 40 orang (49,4%) yang mempunyai prestasi belajar kurang adalah 8 orang (9,9%) hal ini juga disebabkan oleh faktor yang lain diantaranya adalah pola asuh orang tua yang cenderung otoriter. Ditandai dengan orang tua melarang keras menonton acara TV yang bukan acara siaran anak anak, anak tidak diberi kebebasan penuh dalam kehidupan sehari hari. Sebaliknya intensitas menonton buruk berjumlah 41 orang (50,6%) terdiri dari 15 orang (18,5%) mempunyai prestasi belajar baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh pola asuh yang baik diterapkan oleh orang tua seperti selalu dianjurkan oleh orang tua belajar ketika berada di rumah dan dinasehati jika prestasi atau mendapatkan nilai yang menurun.

Beberapa penelitian menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah jam menonton televisi pada anak mengalami peningkatan yang cukup menakutkan. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia mencatat, saat ini rata-rata anak usia sekolah dasar menonton televisi antara 30 hingga 35 jam setiap minggu. Tidak ada batasan yang pasti mengenai berapa waktu maksimum untuk anak dalam menonton televisi. Tapi yang bisa dijadikan pedoman bahwa lamanya menonton televisi jangan sampai lebih dari waktu yang digunakan untuk belajar (Sukwati, 2013).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai X_2 hitung $15,668 > X_2$ tabel $3,841$ dan nilai $C = 0,000 > 0,05$ yang dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian ada hubungan intensitas menonton dengan prestasi belajar pada

siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

Hubungan pola asuh dengan prestasi belajar dapat Di SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa responden dengan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 52 orang (64,2%) terdiri dari 37 orang (45,7%) yang mempunyai prestasi belajar baik dan 15 orang (18,5%) mempunyai prestasi kurang. Hal ini disebabkan oleh pola asuh dengan tipe demokratis akan mengajarkan anak untuk bersikap lebih dewasa, mau menerima saran dari pihak lain. Pada penelitian ini didapatkan bahwa anak akan dinasehati orang tua jika prestasi atau mendapatkan nilai yang menurun, diberi hadiah oleh orang tua jika prestasinya disekolah baik, ayah atau ibu selalu menganjurkan jika menonton TV hanya pada saat bersantai bersama keluarga disore hari.

Pola asuh demokratis yang mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang

lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Jamhari, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian Minatun (2011) yang mengungkapkan bahwa orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga “orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”. Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat

Sementara itu responden dengan pola asuh otoriter berjumlah 29 orang (35,8%) terdiri dari 10 orang (12,3%) mempunyai prestasi belajar baik dan 19 orang (23,5%) mempunyai prestasi belajar yang kurang. Pada pola asuh otoriter orang tua cenderung memaksakan kehendak kepada anak. Anak dipaksa untuk melakukan sesuatu atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua bukan atas kreatifitas anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu anak tidak dikontrol dalam beraktifitas sehingga perilaku anak terkadang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Pada penelitian ini didapatkan data bahwa anak tidak diawasi oleh orang tua dalam kegiatan sekolah karena itu kewajiban guru, tidak dilarang untuk menonton televisi sampai larut malam.

Hal ini sesuai menurut Syaiful

Bahri Djamarah yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua otoriter atau menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras. Pola asuh otoriter juga ditandai dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak berperilaku seperti pengasuh, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Pola asuh otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap berlakunya meskipun sudah mengijak dewasa. Anak yang dibesarkan dalam situasi seperti ini akan mempunyai sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Sedangkan orang tua atau pendidik yang otoriter dicirikan sebagai orang tua atau pendidik yang berorientasi pada diri sendiri, tidak menggunakan pujian atau hadiah serta mengutamakan hukuman sebagai alat pendidikan.

Berdasarkan hasil uji statistik nilai X_2 hitung $10,279 > X_2$ tabel $3,841$ dan nilai $C = 0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Ada hubungan intensitas menonton dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016
2. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada siswa SDN 01 Baruga Kota Kendari Tahun 2016.

SARAN

1. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini telah memberikan penjelasan bahwa dukungan keluarga sangatlah penting dalam menentukan prestasi akademik anak sehingga diharapkan kepada keluarga terutama ibu untuk memberikan perhatian penuh kepada anak anaknya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan gambaran atau informasi bagi peneliti lain yang berikutnya serta perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang fakta lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik pada anak

3. Bagi instansi terkait (Sekolah)

Lebih meningkatkan lagi kualitas sumber daya dalam hal menciptakan prestasi akademik siswa sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang baik dalam mendukung kemampuan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2013. *Studi Kebijakan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik dan Terintegrasi*. Semarang : YPID
- Depdikbud. 2010. *Modul Perkembangan Peserta Didik. Depdikbud provinsi Sultra*. Sulawesi Tenggara.
- Judarwanto, W.2009. kesulitan makan dan pemberian nutrisi pada anak <http://nutrionclinic.wordpress.com/2008/01/15/kesulitan-makan/> di akses tanggal Januari 2016.
- Gunarsa, S. D. *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta : BPK. 2012
- Karmawan, dkk. 2012. Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SDN 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Tanjungpura.
- Adiyanti. 2009. *Pengaruh Film Televisi Terhadap Tingkah Laku Agresif Anak*. Jurnal Psikologi (diakses Maret 2016).
- Rakhmat, J. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya
- Sukwati., 2013. *Pembelajaran Melek Media: Mampukah Menjadi Perisai* *Pengaruh Siaran Televisi Pada Anak, Seminar YKAI, Jakarta-Unicef*
- Sastroasmoro S.,*Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi 3. Jakarta : Sanggung Seto, 2008
- Notoatmodjo,S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Jamhari, A. 2010. *Hubungan Pola Asuh dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN 01 Taman Sari Yogyakarta*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Depkes RI. 2003. *Kecenderungan Masalah Gizi Dan Tantangan Di Masa Datang*. Jakarta : pusat penyuluhan kesehatan masyarakat.